Pemilihan Butir Alternatif pada Tes Adaptif untuk Peningkatan Keamanan Tes

Perbandingan Penyelesaian Model Rasch dan Model Partial Credit pada Matematika

Kurikulum Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa

Analisis Hasil Uji Kompetensi Pelajaran Bahasa Inggris dengan Model Logistik

Model Pendidikan Ekonomi Kreatif Berbasis Karakter sebagai Bridging Course Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan

Analisa Kesiapan SMK-RTBI dalam Peningkatan Daya Saing Lulusan

Model Penguatan Softs Skill dalam Pewujudan Calon Guru Kejuraan Profesional Berkarakter
<table>
<thead>
<tr>
<th>Daftar Isi</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pemilihan Butir Alternatif pada Tes Adaptif untuk Peningkatan Keamalan TE</td>
<td>3 - 8</td>
</tr>
<tr>
<td>Agus Santoso</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Perbandingan Penyekoran Model <em>Rasch</em> dan Model <em>Partial Credit</em> pada</td>
<td>9 - 18</td>
</tr>
<tr>
<td>Matematika</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Ayad Isgihanto</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar</td>
<td>19 - 21</td>
</tr>
<tr>
<td>M.D. Niron, C.A. Budiningsih, Pujiriyanto</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Penerapan Model Pembelajaran <em>Contextual Teaching and Learning (CTL)</em></td>
<td>32 - 38</td>
</tr>
<tr>
<td>untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nur Nadiyanty</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah</td>
<td>39 - 54</td>
</tr>
<tr>
<td>di Daerah Istimewa Yogyakarta</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Mulyadi</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang</td>
<td>51 - 60</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembelajaran Bahasa Jawa</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Siti Mulyani, Sri Hadi W., dan Zulfi Hendri</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Analisis Hasil Uji Kompetensi Pelajaran Bahasa Inggris dengan Model Logistik</td>
<td>61 - 68</td>
</tr>
<tr>
<td>Nur Hidayanto</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Model Pendidikan Ekonomi Kreatif Berbasis Karakter sebagai <em>Bridging Course</em></td>
<td>69 - 77</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Sri Sumardiningthi, Endang Mulyani, dan Marzuki</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
RUJUKAN INTEGRATIF DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

M.D. Niron, C.A. Budiningsih, Pujiyanto
FIP Universitas Negeri Yogyakarta
email:ina_marm@yahoo.com

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rujukan integratif (normatif, prosedural, dan kontekstual) dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan strategi analisis isi dengan unit sampling berupa dokumen hasil penelitian yang relevan dengan nilai karakter yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Penentuan sasaran pada unit-unit dan sub-unit analisis, sedangkan sistem pencatatan berupa pengamatan yang dideskripsikan dalam bentuk dan untuk dianalisis. Hasilnya pertama, rujukan normatif yang dipakai adalah agama (60%), inisiatif pendidikan nasional (25%), budaya (10%), dan Pancasila (5%); kedua, rujukan prosedural, praktik dalam bentuk doktrin (45%), pembiasaan (37%), keteladasan (11%), pengembangan klimat masasa (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipatif/kolaboratif (1%); serta ketiga, rujukan kontekstual berupa pengandisan lingkungan sekolah (56%), program kiasas (21%), kegiatan keluar sekolah (13%), kerja sama orang tua (4%), dan upaya preventif (3%).

Kata kunci: pendidikan karakter, rujukan integratif

INTEGRATIVE REFERENCES IN THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE ELEMENTARY SCHOOL

Abstract
The study is aimed at describing integrative references including normative, procedural, and contextual references in the implementation of character education in the elementary school. The study uses the descriptive qualitative method with a content analysis strategy. The sampling unit consists of documentation of results of research relevant with character values from research studies conducted by universities in Yogyakarta Province. Samples are determined based on analysis units and sub-units, while the recording system consists of coding described in data forms to be analyzed. Findings are as follows. First, normative references cited are religions (60%), national educational goals (25%), cultures (10%), and Pancasila (5%). Second, procedural references cited are doctrines (45%), habituation (37%), modeling (11%), atmosphere (5%), reasoning and feeling (4%), and participation/collaboration (1%). Third, contextual references cited are conditioning of school environment (56%), special programs (21%), out-of-school activities (13%), parents' participation (4%), and preventive efforts (3%).

Keywords: character education, integrative references

PENDAHULUAN
Kebutuhan untuk mengajarkan kepada kaum muda mengenai nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan akhlak mulia agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya, suku, dan agama merupakan hal yang mendesak untuk segera dilakukan agar tidak menjadi pemicu terpecah belahnya.


Paket Media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-nilai Karakter penting dikembangkan sebagai upaya mengata masalah tersebut, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran serta melaksanakan reorganisasi pendidikan karakter, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan moral otonom, memutus sikap juang demi legaknya nilai-nilai kemurnian universal, terbuka terhadap umat lain, mau bekerja sama dan menghargai sesamanya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik.

Sebagai pilihan dalam mengembangkan Paket Media Modul dan Paket Multimedia Pembelajaran Nilai-nilai Karakter perlu, memiliki rujukan integratif bagi akses pendidikan nilai karakter ditinjau dari aspek why sebagai rujukan normatif yang berupa tujuan utuh pendidikan, aspek how sebagai rujukan prosedural dalam melaksanakan pendidikan karakter, dan aspek when sebagai rujukan konteksual pengambilan keputusan dan tindakan pembela-jaraan pendidikan karakter, serta hubungan di antara kegiatanya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskar, 2010). Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Karakter sebagai suatu moral excellence atau akhlak dibangun di atas berbagai kebijakan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika ditandai atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan pendekatan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai mendasar suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kebijadian diri warga negara. Dengan ungkapan lain, pendidikan budaya dan karakter bangsa diniwani sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui perencanaan dan pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif melalui
semua mata pelajaran. Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah dan budaya setempat, agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak dan cara menyelasaan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri- ciri Indonesiaannya.


Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu, nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, inti tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Puskar, 2010).

Standar proses yang tertuang di dalam PP 19 Th. 2005 Ayat 1 Pasal 19 mengemukakan paparan konseptual bahwa "proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menarik, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakteka, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bukan, norma dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Namun, manisna itu untuk menyediakan ruang operasional yang luas, memberikan arah pengembilan kompetensi dan mementukan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran. Pemberian kualitas pembelajaran memungkinkan belajar berpeluang meningkatkan kualitas secara nyata. Anak dijelari pengetahuan dan kemampuan praktek, menyesuaikan seekor seekor tanpa memahami materi secara cepat

Banyak waktu ditempatkan untuk meneliti jauh pengetahuan dalam pembelajaran secara diri, belajar mandiri, serta jadwal dan bahan, sehingga tidak terjadi proses belajar dan akomodasi pengetahuan dengan hasil pengalaman belajar menjadi tidak berarti, mudah hilang dan terlupakan.

Belajar adalah proses aktivitas mental melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Belajar juga merupakan upaya pemikiran makna oleh siswa kepada pengalaman yang mengarah kepada pengembangan struktur kognitifnya dilakukan baik mandiri maupun sosial (Light dan Cox, 2001). Untuk itu pembelajaran diupayakan agar dapat memberikan kondisi terdahulu proses pembelajaran tersebut secara optimal pada diri peserta didik. Peserta didik SD berada pada tahap perkembangan operasional-konkrit, sudah memiliki kesadaran berpikir logis tetapi hanya mengalami benda-benda konkrit. Oleh sebab itu, semua komponen pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Anak perlu dilatih cara efektif memperoleh pengetahuan, menguasaiya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan serta menarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin aktif anak terlibat dalam
kegiatan belajar, semakin besar perolehan dan pemahamannya akan pengetahuan yang dipelajari.

Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-nilai Karakter berisi peristiwa dan keritera-keritera di sekitar kehidupan anak, berpajik pada pendekatan kognitif-structural dapat mengembangkan struktur-kognitif anak secara bertahap mengarah terbentuknya struktur pengetahuan yang kuat, mendalam dan tahan lama dalam ingatan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Dalam menjelaskan bagaimana suatu informasi/pesan diterima, disandiri, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimanfaatkan jika diperlukan, telah dikembangkan sejumlah teori/model pemrosesan informasi. Teori-teori tersebut umumnya berpajik pada tiga asumsi, yakni antara stimulus dan respons terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi di mana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu; stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya; dan salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas.

Dari ketiga asumsi tersebut, dikembangkan teori komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi/proses kontrol. Komponen pemrosesan informasi dipilih menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya "lapa". Ketiga komponen tersebut adalah register sensori (sensory receptor), memori jangka pendek (working memory), dan memori jangka panjang (long term memory). Proses kontrol diasumsikan sebagai strategi yang tersimpan di dalam ingatan dan dapat dipergunakan setiap saat jika diperlukan.

Sensory Receptor (SR) merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, hanya dapat berurut dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi mudah terganggu, berganti atau hilang.


Sejalan dengan teori tersebut, Ausbel mengemukakan bahwa pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Reigeluth dan Stein menegaskan bahwa pengetahuan ditata dalam struktur kognitif secara hierarkis. Ini berarti, pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu dapat memperluas perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Implikasinya dalam pembelajaran, semakin baik cara penataan pengetahuan sebagai dasar pengetahuan yang datang kemudian, semakin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan.


Sumber belajar meliputi semua sumber (data, orang, alat, dan barang) yang dapat digunakan siswa, baik terpisah maupun gabungan, untuk memberikan fasilitas belajar (Seels & Richey, 1994). Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tempat. Sumber belajar dibedakan menjadi: a) sumber belajar yang direncanakan (by design), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai "komponen sistem pembelajaran" untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (by utilisation), yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Media belajar adalah semua sumber yang digunakan untuk memulakan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong siswa belajar. Media dan sumber belajar sebagai komponen sistem pembelajaran adalah sumber-sumber belajar yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan rencanaan, kemudian disusun ke dalam sistem pembelajaran yang lengkap, untuk memulakan proses belajar
yang terkontrol dan berarah tujuan.

Media dan sumber belajar dikatakan berkualitas jika dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna; mampu memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik satu dengan lainnya, peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan serta lingkungan sekitarnya; dapat memperkaya pengalaman belajar; serta mampu mengubah suasana belajar dari peserta didik pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi peserta didik aktif berdiskusi dan bereksplorasi mencari informasi, pengalaman melalui berbagai sumber dan benda-benda.

Modul sebagai media cetak dan grafis termasuk media visual dengan saluran yang digunakan indra penglihatan. Pesan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual seperti teks, gambar, grafis, sketsa, dan warna. Simbol-simbol perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Fungsi simbol disamping untuk menyampaikan pesan juga untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghias fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan jika tidak digrafiskan (Sadiman, dkk., 2007).

Modul pembelajaran mudah dimengerti dan dinikmati karena dilengkapi gambar-gambar. Ada pepatah bahwa “sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata”. Kelebihan dari media ini adalah lebih konkret; mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; mengatasi keterbatasan pengamatan; memperjelas pemahaman konsep dan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahanpahan, dan murah hargaanya; serta mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Dalam mengembangkan modul akan diperhatikan tingkat kecermatan representasi, tingkat interaktif yang mampu diimbulkan, tingkat kemampuan khusus yang dimiliki, tingkat motivasi yang diimbulkan, dan biaya yang diperlukan.

Multimedia pembelajaran menggabungkan unsur-unsur teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi, mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Philips (1997:8) mendefinisikan multimedia interaktif sebagai “a catcha-all phrase to describe the new wave of computer software that primary deals with the provision of information. The ‘multimedia’ component is characterized by the presence of text, pictures, sound, animation, and video; some or all of which are organized into some coherent program. The ‘interactive’ component refers to the process of empowering the user to control the environment usually by a computer.”


METODE

Strategi analisis isi (content analysis) digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah dari dokumen (Lincoln, 1985). Analisis isi terdiri dari tiga langkah yaitu pembentukan data, penarikan inferensi, dan analisis. Pembentukan data (data making) dilakukan melalui; 1) pengunitian (unitizing), 2) penentuan sampel (sampling plan), dan 3) sistem pencatatan (recording). Unitisasi (unitizing) didasarkan pada 3 aspek yaitu, why, how, dan when berkenaan dengan pendidikan nilai karakter. Penentuan sampel (sampling plan) didasarkan pada unit-unit dan sub unit analisis, sedangkan sistem pencatatan (recording) berupa pengkdecan yang dideskripsikan dalam bentuk data untuk dianalisis.
Data dikumpulkan melalui penyampaian instrumen yang mengacu pada batasan 3 aspek/kategori unit pencatatan, kemudian dilanjutkan dengan menentukan jenis instrumen yaitu pengamatan dokumen terhadap masing-masing aspek/kategori serta pengumpulan data dengan cara pencatatan dan penarikan inferensi menggunakan instrumen pengamatan dokumen. Analisis dilakukan setelah penarikan inferensi, untuk meringkas data agar representasi data dapat dipahami untuk menentukan berbagai pola dan keterkaitannya (Krippendorff, 1980). Teknik analisis komparasi dipilih untuk membantu pengumpulan dan substansi dalam inferensi data, sehingga menghasilkan propisi-proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hal yang mengejutkan bahwa ada paradigma yang berbeda-beda mengenai konsep pendidikan karakter. Rujukan normatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seolah kehilangan ruh. Hal ini menjadi menarik kenyataan mengapa implementasi pendidikan karakter di tingkat SD pada prakteknya tidak memiliki pijakan rujukan normatif yang kokoh dan komprehensif.

Guru masih dominan menjadi "tukang" sekedar menjawab apa dan bagaimana, namun guru belum menunjukkan menunjuk kemampuan? Struktur kejadian berada dalam kondisi anxiété menyimpan kegelisahan dan keraguan, terbilai banyak hal-hal dari kehidupan yang tidak bisa dielak. Hal ini sangat nampak, banyak kajian pendidikan karakter yang memiliki rujukan normatif kurang bersifat konsep holistik dan komprehensif dan cenderung diterjemahkan, sempi oleh para pelaku di lapangan. Adapun kecenderungan rujukan normatif yang diperagakan dalam kajian pendidikan karakter memang berbeda namun bisa ditarik bentuk merah arah kecenderungan yang mengajarkan proses pencarian dalam kegelisahan.

Rujukan Normatif Pendidikan Karakter (Aspek "Pity")

Kecenderungan ini memberikan tekanan normatif kepadanya untuk beradaptasi kepada agama yang di anjinkan melalui agnihotrik ekstensif kebudayaan. Konsep kehadiran dan ketertarikan 11 atau Laos selalu penting dalam menunjang kerjasama, kerentanan, dan jalan hidup. Rujukan normatif pada pembuatan kepada agama yang bertujuan dalam etnisik sebagai cerminan secara tua-tua diperlukan. Namun belajar maupun tidak dalam hal dominan yang masuk dan melampaui. Kembali pada pertanyaan tehnik, apakah ini sebagai kerangka dari mekanik dalam menemukan model yang efektif? Rujukan normatif pada pembuatan kecenderungan spesifik dimulai dengan baik di dalam bercerita yang dimulai dengan hakikat ideal hal-hal eksploit menurut kepentingan agar implisit di dalam bercerita yang dimulai.

Kecenderungan normatif kecenderungan yang dipahami sebagai rujukan adalah tujuan untuk tujuan pendidikan adaptasi. Hal ini dirasakan kampur seluruh warga miskin belakang pendidikan menguji kepada tujuan pendidikan sebagai nasional, kerjasama antarpembangun menambahkan fitur pada pendidikan karakter yang bisa dimulai dalam bisnis sektor dengan tujuan nasional nasional. Namun, dimulai dengan menurut dalam implementasi terbaik kepada pola-polainstrumen yang juga pastu n-endustasi proses integrasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Guru diposisikan sebagai pengguna dan pembuat sehingga seringkali mencakup konteks dan basis budaya. Dalam halah formal mampu secara eksplisit dimana konsep-konsep pendidikan karakter sangat mengintegrasikan secara kualitatif dalam tujuan nasional namun mungkin analisis konteks budaya sesuatu, tidaklah karakter dirasakan dan diajarkan dalam sebagian disesuaikan dan berdiri terprint pada. Hal ini tidak mengakhiri pemahaman melalui intuisi bahasa yang bermakna dalam dunia yang konsekuensial bertindak reflektif. Kembali kepada hal ini bukan masalah penurunan data kecenderungan
siswa selalu ditempatkan sebagai obyek pendidikan karakter, sementara di luar kelas situasi atau sistem sosial kurang dimanfaatkan menjadi wahanan interaksi pemakaian dalam pendidikan karakter. Pada konteks ini struktur kejiwaan tidak terbentuk secara utuh dan justru bisa mengalami split personality, sehingga praktek-praktek pendidikan tidak melahirkan jiwa-jiwa yang bebas dan otonom, struktur kejiwaan yang mantab, dan memberikan pengaruh positif kepada sistem sosial (bersifat progresif).


Gambar 1. Temuan Rujukan Normatif Pendidikan Karakter
Kesimpulan dari hasil kajian terhadap rujukan normatif adalah Pancasila dan budaya mualai jarang digunakan sebagai rujukan normatif pendidikan karakter karena lebih banyak didominasi oleh agama (60%), tujuan pendidikan nasional (25%), budaya (10%), dan Pancasila (5%). Selengkapnya disajikan dalam Gambar 1.

Rujukan Prosedural Pendidikan Karakter (aspek “How”)

Dalam mengembangkan karakter anak didik idealnya digunakan cara-cara yang ditempuh Ki Hajar Dewantoro yakni: ing ngarsa sung tulodho, ing madyo mangan karso, tut wuri handayani”. Guru menjadi penelor dan memfasilitasi anak didik agar menjadi baik karakternya. Guru mengajarkan pengetahuan, kesadaran diri, kerendahan hati, kesadaran, kemauan, kesadaran, dan kebiasaan berakhlak yang baik. Guru seharusnya menjaga keselamatan antara daya pikir, daya qolub, daya pikir serta keselamatan tajuk pribadi dan tujuan sosial, kreativitas dan disiplin, persaingan dan solidaritas, dan antara manfaat dan prakarsa. Hal ini memandangkan bahwa pentingnya mengembangkan struktur kepanda pada peserta didik. Konstelasi karakter meliputi oleh pikir (cerdas), oleh san (tajur, bertanggungjawab), oleh karsa (peduli dan kreatif) serta oleh raga (sehat dan bersih).


Dalam pengembangan penalaran dan perasaan guru perlu menanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan (nilai belajar). Refleksi moral diterapkan melalui membaca, menulis, belajar mengambil keputusan, diskusi dan debat. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar memiliki kemampuan dan konsisten mengatasi konflik dengan cara adil, fair dan damai.


Gambar 2. Temuan Rujukan Prosedural dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil kajian dokumen penelitian dan publikasi ditemukan bahwa kondisi ideal di atas tidak terjadi dimana justeru melaksanakan pendidikan karakter melalui siswa sebagai obyek. Rujukan prosedural praktik pendidikan karakter menonjol dilaksanakan dalam bentuk doktrin (45%), ambiasan (37%), keteladanan/ permodelan (11%), pengembangan suasana iklim (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipatif/kolaboratif (1%).
Rujukan Procedural Pendidikan Karakter (aspek “When”)


![Gambar 3. Temuan Rujukan Kontekstual Pendidikan Karakter](image)


Karena tidak adanya kajian bersifat longitudinal, bersifat pragmatis dan jangka pendek maka berbagai kajian mengenai pendidikan karakter lebih didominasi untuk melihat ukuran-ukuran kognitif. Kajian kognitif masih sebatas kepada mengisi alat untuk mengajar dan tidak menutup pelajaran yang masih pada beberapa kajian penelitian mengungkapkan “bila banyak anak belum memahami dan seterusnya” dan kurang
mengkaji kepada pembudayaan akal pikiran, sehingga bisa menjadi rujukan prosedural bagi guru bagaimana memfungsikan akal menjadi kecerdasan intelektual. Berbagai instrumen penelitian namanya lebih mudah dipergunakan untuk mengukur aspek-aspek kognitif. Sikap dan perilaku dilihat sebagai sesuatu yang teramat namun tidak mendalam mengkaji konteks dan alasan-alasan di balik sikap dan tindakan diambil. Misalnya karakter masih dilihat dalam konteks kepatuhan dan aturan seperti tidak berkelah, saling memegangi matri, menghormati guru, hukuman saat melanggar disiplin, hadiah dan pujian.

Kajian terhadap pendidikan karakter seharusnya bersifat kompleks yang menyentuh dimensi head, heart, dan hand. Tujuan Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantoro adalah "nergerti-ngerasa-ngelakoni" (menyadari, menghayati, dan melakukan). Artinya bentuk pendidikan dan pengajaran seharusnya menimbulkan perhatian dan tindakan siswa dalam mengapresiasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari, bukan sekedar seuahuan nilai-nilai itu dipahami.

Disadari penelitian dan kajian yang memfokuskan pada hal ini memerlukan pengamatan secara longitudinal yang tentunya menghabiskan waktu dan tenaga, namun esensinya pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang harus dilaksanakan menyentuh ketiga aspek. Seseorang anak semestinya mengetahui mana yang baik dan apa yang buruk sehingga memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dan akhirnya mencapai keteguhan mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Hal ini akan memunculkan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga munculah akhlak dan karakter mulia. Pemahaman, penalaran, tindakan, dan perasaan. Kajian penelitian agar bisa menjadi rujukan normatif seharusnya memetakan dan merekomendasikan pendidikan moral secara komprehensif dengan berbagai pendekatan.

Pendidikan karakter banyak berpaut kepada guru karena sifatnya yang tertinggi. Pendidikan karakter yang kurang terbuka dan berfasit partisipatif kurang banyak dibutuhkan, karena instrumenisasi dan pendekatan kognitif lebih sering digunakan. Kajian penelitian dan publikasi kurang menyoroti pada persoalan ini, justru mengabaikan kepada upaya-upaya pengembangan karakter dalam konteks menurut sekolah program rancangan besar pendidikan karakter yang sangat normatif. Guru dilihat sebagai secang pendidikan yang berperan penting dan peserta didik adalah obyek yang seharusnya melaksanakan.

Proses pendidikan karakter lebih banyak menyoroti apa yang disampaikan guru dan ciptakan melalui relasi (struktur sosial) yang ada dalam proses. Kajian penelitian dan publikasi kurang mengkaji peserta didik sebagai subjek yang mempunyai struktur kejadian dengan berbagai potensi. Upaya-upaya pendidikan karakter idealnya seharus dilihat hubungannya dengan karakteristik atau potensi anak didik. Manfaat mempunyai struktur kejadian (archetype structure) yang menyangkut eksistensi alam semesta, kombinasi antara potensi diri, kebebasan berkembang, dan pengaruh sistem sosial.

Penelitian dan kajian pendidikan karakter hampir tidak ditemukan yang mengkaji bagaimana guru mengembangkan archetype structure. Rujukan prosedural pendidikan karakter yang membantu peserta didik memahami archetype structure-nya lebih bisa memberikan otomatis keputusan moral yang transformatif. Seorang anak dibantu melalui posisi dirinya, menjelaskan potret diri sehingga setiap langkah hidupnya ke depan selalu dilihat dalam kesadaran moral. Transformasi budaya harus lebih diletakkan daripada transfer nilai, akhila sesuatu transfer nilai merupakan bagian dari upaya terjadinya transformasi budaya. Keputusan moral lebih otomatis tidak diintervensi oleh guru yang terkadang berada
dalam kesadaran semu atau bukan berada dalam kesadaran moral secara penuh.

Bagai kajian penelitian dan publikasi pendidikan karakter belum mengungkapkan secara detail mengenai konteks pendidikan karakter tersebut diimplementasikan. Hasil kajian atau temuan menunjukkan pendidikan karakter lebih banyak berada atau include di dalam bidang studi. Masih jarak bahwa pendidikan karakter secara konteks menebak pengembangan ilklim sekolah agak menstimulasi terbentuknya karakter seorang anak.

Pendidikan karakter bersifat pengabaran nilai melalui bidang studi dalam ukuran-ukuran kapabilitas kognitif naval proses integrasi selama proses tidak menjadi perhatian. Pada tingkup seokolah ilklim yang ada di dalam kelas tidak terbawa dan termasuk dengan ilklim yang diingatkan. Sifat dikotomiesendiri sudah terjadi dalam implementasi pendidikan karakter di seokolah. Temuan ini bisa jadi karena rujukan normatif dan prosedural yang jelas tidak sulit ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter.

Kegiatan-kegiatan di luar seokolah dalam bentuk kokurikuler dan pengembangan program untuk pengembangan karakter masih dilakukan dengan penekanan keagamaan yang bernuansa doktrin. Namun, minim aksi sosial dan pemakaian mendaizai melalui keterlibatan anak secara penuh. Hal ini bisa jadi rujukan prosedural yang tidak jelas dalam pendidikan karakter yang bisa menyentuh dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya-upaya preventif sebagai bentuk kewaspadaan terhadap dampak negatif (asas pengendali) belum banyak diupayakan. Upaya yang dilakukan lebih bersifat pada peningkatan jumlah kegiatan melalui proses habituasi yang sebenarnya mendekatkan pula esensi pendidikan karakter.

Bisa dikatakan terjadi pula involutisme dalam proses pendidikan karakter.

SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA


---


